

**DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL,  
POLITIK DAN BUDAYA  
SEBAGAI SALAH SATU SEBAB  
MUNCULNYA FUNGSI SENI  
SEBAGAI MEDIA PENYADARAN**

Oleh:  
Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn\*

**ABSTRACT**

A paper titled dynamicization Social Life, Politics and Culture Play a Role as One For The emergence of Function of Art For the Media Awareness, describes the role of social life which affect the life and artistic development, especially the emergence of bentukl art that serves as a social awareness. Cultural and social development in a community group from the backwards will bring changes to all fields of politics, economics, art and culture itself. Community needs to grow and expand along with the awareness of individuals or the community in understanding life. Art is the one that felt the changes. The products or works of art created as a counterweight and a response will be the condition of the existing reality. The function of art became more varied, according to the understanding and awareness of its presence.

This paper concludes; conclude that a development of cultural, social, political, economic, will affect the dynamic role of art or artistic function. The effect was so strong because of environmental conditions will affect the human mind or society in it. Art as a product of society must be related to the functions of his presence in the environment and the arts have the power or the power transformation can be flexible and

\* Dosen Seni Rupa Murni ISI Surakarta

meaningful presence in social life. One of them is an art as a medium of awareness, where the presence of works of art based on awareness of partiality on a commitment to humanitarian and mission awareness through art rather than as a mouthpiece of propaganda that is not berestetika, but shared learning space for social transformation that contain aesthetic values.

This artwork is also a form of expression or the response of the community in this manner can the artist or the general public towards social environmental conditions that may occur injustice, and this fact must be disclosed.

With the presence of works of art that has a function as a medium of awareness is expected to occur active communication related to the social reality which is disclosed in the message works. Creators and connoisseurs of art could be more touched and try to understand social reality or the reality that exists, which eventually is expected to show a change for the better.

**Keywords: art, Function of Art, Media Awareness**

**Pendahuluan**

Sebuah pedebatan antara dua kelompok yang memperdebatkan fungsi seni dalam sebuah sistem sosial mungkin sudah lama dilakukan, yaitu antara fungsi seni untuk seni dan estetika atau seni untuk menggambarkan ragam realitas manusia atau seni untuk membangun kesadaran massa atas dominasi kuasa.

Pada masa postmodern sekarang ini, dimana semangat pluralitas lebih dimunculkan dalam melihat dan mengapresiasi seni, permasalahan tersebut di atas memang harus dilihat secara seksama dan tidak harus kaku dalam memahami fungsi seni. Namun tidak ada salahnya penulis mencoba sedikit menyinggung kembali permasalahan tersebut di atas sebagai proses pembelajaran, mengingat sejarah seni kita terutama seni rupa di Indonesia tidak begitu tuntas.

Perkembangan budaya dan sosial dalam suatu kelompok masyarakat dari masa kemasa akan membawa perubahan disegala bidang yaitu politik, ekonomi, seni dan budaya itu sendiri. Kebutuhan masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan kesadaran individu atau masyarakat tersebut dalam memahami kehidupannya. Seni adalah salah satu yang merasakan perubahan tersebut. Produk-produk atau karya-karya seni dibuat sebagai penyeimbang dan respon akan kondisi realitas yang ada. Fungsi seni menjadi lebih bervariasi, sesuai pemahaman dan kesadaran masyarakat akan kehadirannya.

Disini seni bisa juga sebagai media komunikasi terkait kritik

seniman atau masyarakat terhadap kondisi yang ada dalam masyarakat baik tentang kondisi ekonomi, sosial, atau politik yang terjadi. Kritik ini memiliki maksud untuk menyadarkan masyarakat akan kondisi realitas yang sedang terjadi, dan masyarakat yang terkritisi bisa introspeksi diri untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik.

Selain itu seni sendiri sebagai salah satu landasan pengetahuan memiliki banyak pengertian. Salah satunya adalah pengertian seni yang diketengahkan The Liang Gie yang disimpulkan oleh Drs Humar Sahman dalam buku "Menenal Dunia Seni Rupa", yaitu :

- Sesuai dengan teori formalisme, maka seni itu merupakan perbuatan menampilkan bentuk (yang bermakna menurut Clive Bell). Bentuk seperti ini adalah yang perlu ditampung oleh perasaan estetik; karena itu tak akan terlalu salah kiranya kalau dikatakan bahwa bentuk yang dimaksud adalah yang estetik sifatnya.
- Sejalan dengan teori ekspresi atau ungkapan, maka seni itu dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengungkap atau menyalurkan perasaan (perasaan pencipta) atau kesan-kesan (kesan imajinative) penciptanya.
- Teori metafisika menjelaskan seni sebagai upaya menampilkan realita atau keindahan semu yang merupakan tiruan (*imitasi*) realita absolute (realita yang sesungguhnya, realita

transcendental, realita idiil atau universal)

- Teori psychology berpendapat bahwa seni mengungkap kecenderungan/ alam bawah sadar atau dorongan untuk bermain-main.
- Teori kontekstual melihat seni sebagai langkah mempertautkan seni dan lingkungan, serta seni dan kehidupan (kehidupan bermasyarakat).<sup>9</sup>

Teori di atas tersebut jelas disebutkan bahwa selain terkait masalah estetika bentuk, ekspresi, seni juga memiliki keterkaitan dengan keadaan, peristiwa yang terjadi, dan fakta-fakta yang ada pada masyarakat lingkungannya, terkait **teori kontekstual**. Dalam hal ini John Dewey (1859-1952-filosof Amerika) juga menyatakan bahwa seni dan kehidupan itu berada dalam hubungan yang berkelanjutan, seni hanya bisa dipahami apabila kita melihatnya dari segi makna sosial yang dikandungnya.

Memang perkembangan definisi dan fungsi seni merupakan sesuatu hal yang menarik dan menjadi wacana keilmuan tersendiri dalam lingkungan masyarakat terutama masyarakat seni. Seni selain sebagai media ekspresi bisa berfungsi lebih dari sekedar penyaluran ide dan ekspresi estetis belaka

---

<sup>9</sup> Drs. Humar Sahman " Mengenali Dunia Seni Rupa ".1993 hal. 15

namun seni bisa berfungsi sebagai media pencerahan, penyadaran dan pembebasan dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Hal inilah yang menarik penulis untuk sedikit membahas tentang kemunculan seni penyadaran atau peran karya seni khususnya seni rupa sebagai media penyadaran yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan kehidupan sosial. Dimana penulis melihat bahwa sistem sosial dan budaya tidak pernah berhenti, ia mengalami perubahan dan perkembangan. Interaksi antara komponen-komponen budaya akan melahirkan sesuatu yang baru, bisa berupa simbol, pola pikir dan lain-lain.

Seni adalah salah satu media yang dipengaruhi perkembangan kehidupan sosial dan budaya tersebut. Selain itu penulis juga tertarik akan fungsi seni yang mempresentasikan isi pesan karya sebagai bahasa komunikasi yang benar-benar lebih bermanfaat untuk masyarakat, dalam memahami kondisi sosial yang ada dan karya tersebut melalui pengolahan estetika yang mendalam.

### **Perkembangan Budaya dan Kondisi Sosial Mempengaruhi Seni**

Seiring dengan berkembangnya tata kehidupan masyarakat atau

sosial, maka akan mempengaruhi pula terhadap perkembangan berbagai hal yang merupakan hasil produk dari adanya kehidupan sosial tersebut. Berbagai hal itu bisa berupa kehidupan ekonomi, politik, seni dan budaya.

Masyarakat tradisi, yang masih percaya akan hal-hal yang spiritual akan berbeda pola pikir dan kesadarannya dengan masyarakat modern, ketika menangkap dan melakukan apa yang dinamakan sebuah perkembangan kehidupan tersebut, apalagi terkait berbagai keinginan dan kepentingan yang merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia yang dalam hal ini adalah masyarakat itu sendiri.

Budaya modern merupakan salah satu contoh bentuk perkembangan tersebut. Globalisasi yang membawa modernitas menjelma menjadi arus gelombang pasang yang merubah dan mempengaruhi pola hidup masyarakat diseluruh dunia. Kehidupan sosial politik di setiap negara, terutama negara-negara berkembang bergerak menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Urbanitas muncul menjadi budaya baru hasil dari globalisasi. Modernitas yang dibawa oleh kultur urban telah menjadi warna dan tampilan tersendiri

sebagai tanda peralihan budaya.

Kemolekan wajah kota dan harapan kehidupan urban telah banyak menyihir dan menghipnotis masyarakat pedesaan untuk mencoba serta merasakan kehidupan yang berlimpah materi seperti yang diimpikan.

Secara tidak sadar tidak hanya masalah pencarian materi sebagai permasalahan ekonomi yang akan dihadapi namun aura komoditas akan merasuki dan mempengaruhi setiap ekspresi dan cara hidup individu, serta budaya konsumtif, gaya hidup menjadi kawan sebangku dalam kungkungan kapitalis.

Politik benar-benar menjadi ajang menguasai dan dikuasai, karena muncul banyak kepentingan-kepentingan yang sifatnya ada yang untuk dirinya sendiri atau golongannya. Kebijakan-kebijakan dalam putusan politik sering memakan korban rakyat yang lemah. Kapitalis dan para pemegang kebijakan dalam politik sering menjelma menjadi monster penghisap darah yang siap menerkam mangsanya dalam hal ini rakyat kecil.

Dengan munculnya kondisi sosial politik semacam itu akhirnya muncul penolakan-penolakan terhadap kondisi yang tidak seimbang

tersebut. Dalam menyampaikan penolakan, atau kritik sering memanfaatkan media seni. Seni sebagai media ekspresi menjadi salah satu wadah penyampaian kritik atau pesan tentang permasalahan dalam realitas sosial yang terjadi. Arnold Hauser dalam bukunya *The Sociology of Art* mengatakan;

Art reveals itself as socially effective in a positive or negative, constructive or deconstructive, apologetic or critical sense only when it is aimed at a particular order of power, but not when it finds itself confronted in a social vacuum by humanity, as the aesthetes and the iconoclasts envision it. Art is neither healthful nor harmful per se; but by the same token, there is no specificstylistically or qualitatively unique form in which it could prove noxious or useful for each and every society. Under certain conditions, however, art which not only reflects social reality but also criticizes society, thus forming it-is suited to the diagnosis and cure of its ills.<sup>10</sup>

Seni mengungkapkan dirinya sendiri efektif secara sosial dalam pikiran yang positif atau negative, konstruktif atau destruktif, bersifat memaafkan atau mencela hanya ketika seni dibidikkan pada golongan kekuatan tertentu, tapi tidak ketika seni menempatkan dirinya sendiri berlawanan dalam kekosongan

<sup>10</sup> Hauser Arnold "The Sociology of Art" p. 310.

kemanusiaan sosial, sebagaimana para estetikus dan iconoclast memimpikannya.

Seni bukanlah persoalan yang sehat maupun berbahaya; tapi dengan tanda yang sama, tidak ada bentuk yang khusus secara stilistik atau yang unik secara kualitatif dimana seni dapat terbukti berbahaya atau berguna bagi tiap masyarakat. Selain itu Georg Lukacs mengatakan bahwa :

Seni punya daya transformasi yang bisa mengubah kesadaran manusia. Seni akan menggerakkan orang kalau seni sungguh indah. Keindahan baru akan tampak kalau seni secara jujur menampilkan kebenaran.

Sementara kebenaran dalam realitas sosial adalah kenyataan adanya penderitaan, keteterasan, dan kecacatan manusia. (Ibe Karyanto 1997)<sup>11</sup>

### **Seni dan Masyarakat**

Seni dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Maksudnya adalah ketika kita berpikir tentang seni maka pasti kita akan berpikir pula tentang masyarakat, baik itu seni atau karya seni yang dibuat hanya sebatas apresiasi estetik, yaitu kita berbicara tentang ide dari senimannya yang nota bene bagian dari

<sup>11</sup> Ibe Karyanto "Realisme Sosial Georg Lukacs", 1997. hal 97

masyarakat dan audient (penikmatnya).

Sedang seni atau karya seni yang hadir didasari atas respon terhadap masalah realitas sosial yang ada, berarti kita membicarakan tentang suatu kondisi realitas masyarakat yang diinformasikan dalam pesan karya bisa berupa kritik sosial atau sebagainya.

Namun pada sudut pandang tertentu ketika kita berbicara masyarakat kita juga bisa melihat unsur seni disana, meskipun sudah ada unsur kapitalisme disana yaitu ketika kapitalis mempengaruhi atau membentuk masyarakat dengan produk industrinya.

Hal ini berhubungan dengan perkembangan dunia industri yang mengeluarkan berbagai macam produknya dan masyarakat sebagai konsumennya, yang secara tidak sadar masyarakat dibentuk oleh image yang dibangun ketika memakai produk tersebut dan ini merupakan merupakan akibat budaya konsumtif yang dibangun kapitalis.

Plekhanov (1857-1918) seorang revolusioner sekaligus pendiri Marxisme di Rusia dalam buku "Seni dan Kehidupan Sosial", mengatakan bahwa fungsi seni adalah membantu perkembangan kesadaran manusia,

membantu memajukan sistem sosial, maka seni adalah suatu gejala sosial. Karena seni dimulai ketika seorang membangkitkan kembali dalam dirinya sendiri emosi-emosi dan pikiran-pikiran yang telah dialaminya di bawah realitas sekeliling dan menyatakannya dengan bayangan-bayangan tertentu.

Sudah dengan sendirinya, bahwa dalam bagian terbesar kejadian, ia melakukan itu dengan sasaran menyampaikan yang telah dipikirkannya kembali dan dirasakannya kembali pada orang-orang lain.

Dalam hal ini penulis juga setuju dengan pemikiran Georg Lukacs bahwa seni merupakan ekspresi manusia yang tak pernah lepas dari kesadaran si manusia itu sendiri, baik kesadaran pada dirinya maupun lingkungan sosialnya. Jadi hubungan antara seni dengan realitas sehari-hari adalah sangat erat.

Seni dikatakan komunikatif apabila ia menawarkan "kaidah" kebenaran yang dekat dengan masyarakat, serta makna seni terletak pada kemampuannya berkomunikasi dengan audiens, pemerhati, pembaca, pengamat yang tak lain adalah masyarakat. Biasanya karya seni yang merupakan refleksi dari kehidupan

sosial yang ada atau mengusung realitas sosial alirannya adalah realisme sosial.

### **Realisme Sosial**

Dalam buku "Seni Rupa Penyadaran, Moelyono", dijelaskan, Realisme Sosial atau Realisme Sosialis merupakan istilah yang terdiri dari dua kata dimajemukkan. Realisme sebagai istilah kesenian dan sastra pada umumnya adalah sinonim dengan materialisme di lapangan filsafat.

Realisme disini bukanlah realisme sebagaimana dikenal di dunia barat, tetapi realisme menurut tafsiran sosialis. Realisme sosialis dengan sendirinya bukan realisme barat. Perbedaan itu perlu karena antara kedua realisme ini bukan hanya terdapat perbedaan tafsiran, tetapi lebih penting diketahui adanya perbedaan dalam perkembangannya.

Realisme barat, merupakan pembatasan terhadap pandangan seseorang pada realitas *an-sich* tanpa mesti membutuhkan kritik. Sebaliknya Realisme Sosialis sebagai metode sosialis, menempatkan realitas sebagai bahan-bahan global semata untuk menyempurnakan pemikiran dialektik. Bagi Realisme Sosialis, setiap realitas, setiap fakta

hanya merupakan sebagian dari kebenaran, bukan kebenaran itu sendiri, karena setiap realita, setiap fakta, hanya bagian saja dari kebenaran, hanya satu fakta dalam perkembangan dialektik.

Seni Realisme Sosialis yang muncul di berbagai negara di belahan dunia sosialis/ komunis sarat dengan ideologi kekuasaan dan masing-masing memiliki kebanggaan sendiri meskipun sumber inspirasinya sama. Karya seni mereka sesuai dengan visi misi dari wadah politik yang mengusungnya. Maka lahir credo Realisme Sosial yang terkenal: *Politik Adalah Panglima*.

Semboyan tersebut merupakan pegangan, agar sebelum melakukan penggarapan seni, orang harus mengkajinya dari jurusan politik. Disini ada permasalahan yang menurut penulis perlu untuk diamati. Bila pandangan tersebut kaku hanya pada kekuatan politik, yang menakutkan adalah, kesalahan politik yang tidak sesuai dengan pandangan kemanusiaan kadang lebih jahat atau mengerikan dari pada kesalahan estetis.

Dari beberapa pemikir dan seniman realisme sosialis, penulis melihat ada salah satu yang melihat peran seni lebih pada spirit

kemanusiaan yaitu Georg Lukacs, yang termasuk kelompok *Western Marxis* yang punya gaya disiplin berfikir sendiri. Menurut dia seni merupakan gerakan kesadaran. Seni bukan entitas mati. Ia dinamis sesuai dengan kesadaran manusia. Pada saat tertentu seni mati ketika kesadaran manusia dikooptasi. Meskipun seni bisa jadi sebagai media propaganda politik yang efektif, namun Lukacs tidak melihat bahwa "roh" seni atau kesadaran berkesenian bisa begitu saja tunduk pada dogma ideologi politik. Seni tetap bebas sebagai pengembangan artistik dan seluruh daya manusia.

Disini Lukacs juga ingin menunjukkan bahwa seni realis tidak pernah memahami realitas sebagai dunia pasif, melainkan dunia antara aku dan realitas yang bersamaku bergerak saling berkontradiksi, bernegasi dan menjadi satu kesadaran yang menggerakkan. Keindahan seni (sastra) realis bukan semata-mata terletak pada ukuran artistiknya, melainkan pada ketepatan dan kemampuannya menyingkap kebenaran dalam realitas sosial.

#### **Seni Sebagai Media Penyadaran**

Berbicara seni penyadaran kita tidak bisa lepas dari permasalahan penyebabnya yaitu kondisi realitas

sosial yang mencakup kondisi politik, budaya yang terjadi dalam masyarakat. Penyadaran yang dimunculkan disini dalam bentuk dialog yang berinduk pada sikap kritis antar pribadi terkait suatu persoalan sosial. Dalam hubungannya dengan karya seni, hal ini berhubungan dengan komunikasi penyadaran tentang apa dan untuk apa seni dibuat.

Seni dan budaya adalah sesuatu yang sangat erat. Suatu sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada bisa membuat masyarakat mengalami 'dehumanisasi', dan kebudayaan sebagai salah satu bagian dari sistem masyarakat kadang justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Proses dehumanisasi tersebut contohnya terkait kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal ini Freire dalam bukunya *Seni Penyadaran Moel-yono*, menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga, : pertama **Kesadaran magis** (*magical consciousness*): yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain, misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan

kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan yang ada.

Kedua **Kesadaran naif** (*naïval consciousness*) yaitu: kesadaran ini lebih melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini 'masalah etika' kreativitas', dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi masyarakat miskin dalam kesadaran naif ini disebabkan karena masyarakat sendiri yang malas, tidak memiliki kewiraswastaan, atau tidak memiliki budaya 'membangun.' Disini sistem sudah dianggap baik dan benar, tugas kebudayaan lebih pada bagaimana membuat dan mengarahkan masyarakat beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

Ketiga **kesadaran kritis** (*critical consciousness*) yaitu: kesadaran budaya yang melihat kaitan antara ideologi dan struktur sosial sebagai sumber masalah. Paradikma kritis melatih masyarakat untuk mampu mengidentifikasi 'ketidakadilan' dalam sistem yang ada kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mengubahnya. Disini masyarakat dianggap mampu berkebudayaan sendiri dan aktif tidak pasif atau hanya sebagai obyek rekayasa budaya.

Keadaan kebudayaan sebagai salah satu sistem dalam masyarakat tersebut jelas mempengaruhi munculnya perkembangan seni yang ada. Seni menjadi lebih dinamis tidak hanya memunculkan estetika visual belaka namun juga sebagai media komunikasi dalam hal ini kesadaran akan keadaan sosial yang ada.

Seni atau melalui ekspresi seni seniman dapat melakukan atau mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, rasakan yang tidak hanya berdimensi pemberian makna terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, namun lebih dimaksud sebagai media pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan.

Seni agak berbeda dengan filsafat dan ilmu, seni merupakan bidang lain yang tidak hanya mengandalkan kemampuan rasional dalam menangkap realitas. Seni mampu mengungkapkan nuansa realitas yang tidak mampu ditangkap oleh filsafat, apalagi ilmu pengetahuan. Menurut Lukacs seni menampilkan relasi antara yang tampak (*appearance*) dan esensi.

Dalam hal Lukacs tertarik seni yang menekankan **objektivitas** bukan obyektivisme. Obyektivitas adalah sikap yang mampu menerima subyektivitas.

Relasi antara obyektivitas dan subyektivitas adalah relasi dialektis, tidak meleburkan atau memenangkan salah satunya. Hanya dengan kerangka seperti itu seni menjadi ungkapan pengalaman yang orisinal.

Adapun seni sebagai media penyadaran menurut penulis disini adalah kesadaran akan sebuah komitmennya terhadap keberpihakan pada kemanusiaan dan misi penyadaran melalui seni bukan sebagai corong propaganda yang tidak berestetika, tetapi ruang belajar bersama untuk transformasi sosial yang mengandung nilai-nilai estetik.

#### **Seni (Rupa) Penyadaran di Indonesia**

Sejarah seni dalam hal ini seni rupa Indonesia juga pernah mengalami masa dialogis terkait fungsi seni. Salah satunya pada masa PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) 1937 lewat tokohnya Soedjojono. Pada saat itu terjadi pertentangan antara kelompok PESAGI yang mengusung seni realisme sosial yang mengarah pencarian kepribadian keindonesian dengan seniman-seniman yang menurut mereka (PERSAGI) hanya memunculkan estetika semu seperti lukisan *mooi indie* nya Basuki Abdullah dll. Bahkan dalam pidatonya Soedjojono mengatakan ;

" Maka itu para pelukis baru, akan tidak lagi hanya melukis gubuk yang damai, gunung-gunung membiru, hal-hal yang romantis atau indah dan manis-manis, tetapi juga akan melukis pabrik gula dan petani yang kurus kerempeng, mobil mereka yang kaya-kaya dan celana pemuda miskin; sandal-sandal, pantalon dan jaket orang di jalan."

"...Inilah kenyataan kita. Dan pelukis yang hidup..... yang tidak menggali keindahan di dalam betapa antiknya--- Majapahit atau Mataram---- atau pada mentalnya dunia turis, akan hidup selama dunia ini berkembang.

Sebab seni yang tinggi mutunya adalah karya yang didasari oleh kehidupan kita sehari-hari yang diolah oleh seniman yang terbenam dan tercelup di dalamnya untuk kemudian mencipta. Seni tidak boleh mengikuti kelompok-kelompok kaum moralis atau menjadi jongos dan koki dari partai ini dan itu. Ia harus absolut merdeka, bebas dari semua ikatan atau tradisi agar ia subur dan vital..."<sup>12</sup>

Pada waktu itu PERSAGI mencoba memunculkan karya seni yang benar-benar berkarakter Indonesia dengan merefleksikan realitas sosial yang terjadi di Indonesia. Mereka mempelajari seni modern barat sebagai alat untuk melihat lebih jelas seni rupa Indonesia itu yang bagaimana?.

<sup>12</sup> Brita L. Miklouho-Maklai "Menguak Luka Masyarakat, Beberapa Aspek Seni Rupa Kontemporer Indonesia Sejak 1966" hal.11

Kemudian di Yogyakarta sekitar 1946-47an berdiri juga kelompok SIM (Seniman Muda Indonesia) dan Pelukis Rakyat yang mengangkat tema atau obyek situasi perjuangan atau revolusi. Tokoh-tokohnya adalah Affandi, Rusli, Hendra, dan Sudjojono. Kemudian jaman setelah kemerdekaan sekitar 1950, LEKRA juga mencoba mengusung tema-tema seni kerakyatan dan realitas sosial sebagai obyek dan bentuk karya seni mereka. Namun masalahnya seniman yang tergabung dalam LEKRA tidak semuanya paham akan idealisme dalam berkarya yang mengusung tema kerakyatan, tidak sedikit dari mereka yang hanya ikut-ikutan. Dengan kondisi seperti itu mereka banyak yang dimanfaatkan pergerakan keseniannya oleh partai politik yang dekat dengan LEKRA, yaitu partai Komunis.

Pergerakan seni di atas semuanya mencoba mencari, membebaskan diri dari unsur barat, dan menyadarkan akan bentuk seni yang mengusung Nasionalisme atau seni yang berkarakter Indonesiaan.

Sedang pada tahun 1970 an seni terutama seni rupa di Indonesia banyak berbicara tentang bentuk, media dalam pandangan estetis belaka, seperti munculnya aliran

Lirisme yang membebaskan ekspresi dan dunia imajinasi seniman dikongkretkan dalam karya seni. Bidang lukisan dan patung mereka pandang sebagai dunia imajinasi yang memiliki kodrat sendiri, dunia imajiner. Meskipun kemudian muncul GSRB (Gerakan Seni Rupa Baru) 1975-an, yang anti lirisme, tapi gerakan mereka masih cenderung permainan estetika visual terkait konsep media dan bentuk seni selain seni lukis.

Baru pada tahun 1981 Seniman Semsar Siahaan melakukan *Happening Art* dengan aksi membakar karya patung seniman Sunaryo. Di sini Semsar melakukan kritik terhadap sikap menara gading seni rupa kontemporer di Indonesia, yang tidak mau lagi menyuarakan rakyat yang tertindas. Tahun 1985 kelompok "Proses 85" memamerkan seni rupa lingkungan di Jakarta.

Pemikiran yang diutarakan adalah bahwa peseni rupa dalam menghadapi, mendekati dan mengangkat sebuah masalah sosial diupayakan secara obyektif dan proporsional dengan membuang intepretasi subyektif berdasarkan intuisi atau getaran jiwa yang justru menghasilkan distorsi. Jadi perlunya melakukan penelitian dan tenaga ahli yang berkompeten untuk

referensi pembuatan karya.

Tahun 1986/ 1987 Moelyono melakukan praksis Seni Rupa bersama komunitas pantai selatan Tulungagung di Dukuh Brumbun dan Nggerangan. Dasar pemikiran Praksis adalah: setiap orang adalah subyek. Setiap orang mempunyai potensi untuk menguasai media seni rupa. Jika setiap orang bisa menguasai media seni rupa, maka setiap orang dapat menguasai media aspirasi.

Praksis seni rupa penyadaran menurut dia adalah membangun kepercayaan masyarakat bawah menguasai media aspirasi non hierarkis, guna menyampaikan sendiri problem realitas kehidupan yang dihadapinya. Dengan seni penyadaran inilah Moelyono mencoba menggugah kesadaran anak untuk memahami realitas sosial yang ada di sekelilingnya. Selain peningkatan daya kreatif dan kritis buat anak, apa yang mereka lakukan juga berimbas pada orang tua mereka.

Dimana orang tua jika ingin berkumpul membahas kondisi ketertindasannya menggunakan gamelan sebagaimana anak menggunakan gambar, puisi dan syair lagu, dan terciptalah transformasi sosial yang mengandung nilai-nilai estetis.

Di bawah ini beberapa contoh karya seni rupa yang bisa dikategorikan mempunyai fungsi transformasi kesadaran akan realitas sosial yang terjadi. Penulis mengambil contoh karya seni lukis Bonyong Muniardi.



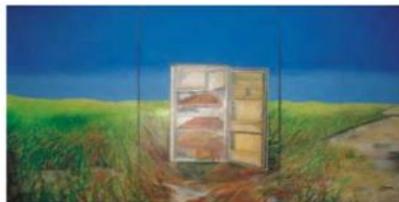
**Gambar 01:**

**"Petani urban". Karya Bonyong Muniardi**



**Gambar 02**

**" Musim Paceklik".  
Karya Bonyong Muniardi**



**Gambar 03**

**" Sawah dan Lemari Es".  
Karya Bonyong Muniardi**

Ketiga karya seni lukis Bonyongmuniardi di atas merupakan salah satu contoh karya seni yang tidak hanya mempresentasikan sebuah estetika belaka namun menginformasikan pula suatu kondisi realitas petani dalam kehidupannya. Realitas itu dihadirkan agar terjadi komunikasi atau dialog serta untuk diapresiasi pesannya dan dipahami oleh senimannya sendiri maupun penikmat guna memunculkan untuk sebuah pemikiran tentang makna kemanusiaan dan harapan yang lebih baik

#### **Kesimpulan**

Dari keterangan diatas, bisa penulis simpulkan bahwa suatu perkembangan budaya, sosial, politik, ekonomi akan mempengaruhi dinamisasi peran seni atau fungsi seni. Pengaruh itu begitu kuat karena kondisi lingkungan akan mempengaruhi pola pikir manusia atau masyarakat di dalamnya. Seni sebagai produk masyarakat pasti kehadirannya akan berkaitan dengan fungsi dalam lingkungannya dan seni yang memiliki kekuatan atau daya transformasi bisa fleksible dan bermakna kehadirannya dalam kehidupan sosial.

Salah satunya adalah seni sebagai media penyadaran, dimana

kehadiran karya seni didasari atas kesadaran akan sebuah komitmennya terhadap keberpihakan pada kemanusiaan dan misi penyadaran melalui seni bukan sebagai corong propaganda yang tidak berestetika, tetapi ruang belajar bersama untuk transformasi sosial yang mengandung nilai-nilai estetik.

Karya seni ini juga merupakan bentuk ungkapan atau respon masyarakat dalam hal ini bisa seniman atau masyarakat umum terhadap kondisi lingkungan sosialnya yang mungkin terjadi ketidakadilan, dan kenyataan tersebut harus diinformasikan.

Dengan hadirnya karya seni yang memiliki fungsi sebagai media penyadaran ini diharapkan akan terjadi komunikasi yang aktif terkait realitas sosial yang diungkapkan dalam pesan karya. Kreator dan penikmat seni bisa lebih tersentuh dan mencoba memahami realitas sosial atau kenyataan yang ada, yang akhirnya diharapkan akan muncul suatu perubahan yang lebih baik.

#### **Daftar Pustaka**

Beberapa karya seni lukis Bonyong Muniardi Sayid yang berjudul

"Sawah dan Lemari Es,  
Musim Paceklik, Petani  
Urban".

Hauser, Arnold (...). " *The Sociology  
of Art*", translated by  
Kenneth J Northcott. The  
University of Chicago Press  
Chicago and London.

Karyanto, Ibe (1997) " Realisme  
Sosialis, Georg Lukacs", PT  
Gramedia Pustaka Utama,  
Jakarta.

Kuntowijoyo (2006) "BUDAYA dan  
MASYARAKAT", Tiara  
Wacana, Yogyakarta

Miklouho, Brita L – Maklai (1997)  
"MENGUAK LUKA  
MASYARAKAT", Beberapa  
Aspek Seni rupa  
Kontemporer Indonesia  
Sejak 1966. PT Gramedia  
utama, Jakarta

Moelyono (1997) "Seni Rupa  
Penyadaran", Yayasan  
Bentang Budaya, Yogyakarta

Plekhanov. G (2006), " SENI DAN  
KEHIDUPAN SOSIAL",  
Penerbit Ultimus, Bandung

Yuliman, Sanento (2001) " Dua Seni  
Rupa, Serpihan Tulisan  
Sanento Yuliman", Yayasan  
Kalam, Jakarta

